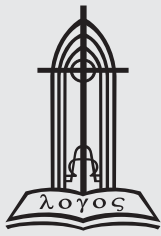


# Pillar

## 53

Desember 2007



### Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 6) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Dari Abraham Sampai Kepada (The Genesis) .....	4
Pokok Doa .....	6
Christmas and Contentment .....	7
Penebusan dalam The Shawshank Redemption dan Lars and the Real Girl .....	9
Better Off Without God? ...	12
SerSan .....	15
On the Morning Of Christ's Nativity .....	15
Resensi: Dari Iman Kepada Iman .....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Graciana Gotama  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:  
Adi Kurniawan  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 6

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Dalam setiap zaman, manusia selalu ingin mencari suatu teladan atau contoh. Yang menjadi contoh haruslah cukup baik untuk menjadi inspirasi bagi bangsa dan negara. Orang-orang yang dianggap agung dijunjung sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada seharusnya. Namun, terkadang setelah berpuluh-puluh tahun dijunjung tinggi, ketahuan ternyata hidupnya tidak beres. Orang Indonesia mempunyai teladan Soekarno, orang China mempunyai teladan Kongfucu, orang India mempunyai teladan Gandhi, orang Amerika mempunyai teladan Washington, orang Inggris mempunyai teladan Churchill, dan seterusnya. Tetapi teladan sejati yang sesungguhnya dari seluruh umat manusia hanya satu, yaitu Yesus Kristus. Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia, namun Dia juga datang untuk menyatakan bagaimana seharusnya manusia hidup. Kalau manusia bisa hidup seperti Yesus Kristus, maka manusia itu diperkenan oleh Tuhan Allah, karena memang manusia dicipta menurut peta teladan Allah.

Bagi saya, *peta* berbeda dari *teladan*. *Peta* lebih bersifat substansi dasar dan *teladan* bersifat potensi yang

menuju kepada satu sasaran yang terakhir. Kalau kita tidak punya peta dari Tuhan, kita tidak mungkin meneladani teladan yang diberikan Yesus Kristus. Dengan *alpha point* yaitu potensi yang ada pada kita menuju kepada *omega point* yaitu apa yang Tuhan ingin kita capai sebagai sasaran. Paulus berkata, "Teladanilah aku, sama seperti aku meneladani Kristus."

Manusia adalah manusia, karena manusia memiliki daya cipta yang memungkinkan suatu ide, mewujudkan hal yang tadinya tidak ada menjadi ada. Itu adalah *creatio ex nihilo*, dari tidak ada menjadi ada. Orang yang berdaya cipta dan menyalurkan daya melalui karya cipta yang agung, selalu mempengaruhi sejarah. Semua orang yang berdaya cipta harus bertobat dalam daya ciptanya. Bersihkan kreativitas yang diciptakan oleh Tuhan untuk ditaruh di bawah kaki Tuhan.

Dunia ini mendapat sumbangsih dari orang-orang jenius, tetapi dunia juga dirusak oleh orang-orang jenius. Lagu 'Pie Jesu' yang dibuat oleh Andrew Lloyd Webber adalah salah satu lagu dengan nada yang paling indah di akhir abad ke-20. Tetapi,

### Berita Seputar GRII

1. KKR Natal 2007 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan tanggal 21 Desember 2007 di JCC (KKR Anak jam 11.30, KKR Remaja jam 14.30, KKR Umum jam 19.00). Informasi: 021-3810912.
2. Konser Elijah oleh JOS, ROS, JOS-YC, PS GRII, dan RIC akan diadakan di Reformed Millennium Cathedral tanggal 22 Desember 2007 jam 19.00 (Informasi: 021-3810912) dan di Hyatt Regency Bandung tanggal 23 Desember 2007 jam 18.30 (Informasi: 022-70071880 / 81).
3. Kebaktian Natal GRII Surabaya oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan tanggal 13 Desember 2007 jam 18.30 di Supermal Surabaya Convention Center, PTC, Surabaya. Informasi: 031-5047759, 5055754.

Andrew Lloyd Webber juga menghujat Yesus Kristus melalui filmnya yang berjudul 'Jesus Christ Superstar.' Tuhan telah memberikan daya cipta kepada kita. Dia sebenarnya ingin kita mengembalikan semua talenta, potensi, berkat yang berasal dari Dia kembali kepada Dia, menurut apa yang ditulis di Roma 11:36.

*Allah itu Kudus*, maka manusia yang dicipta menurut peta dan teladan Allah dicipta dengan sifat moral. Ketika manusia menghidupkan potensi kesucian yang berada dalam hatinya, itu akan menjadi kekuatan, penghiburan, dan kepuasan yang terbesar dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, jika manusia melanggar hukum ini dan menajiskan diri, akhirnya ia akan hidup dengan tidak pernah puas dan menjadi seseorang yang terus menegur diri. Ini disebut *rasa bersalah*. Eksistensi relatif dalam pribadi kita menjadikan diri kita dihakimi oleh diri kita sendiri.

Karena Allah itu suci adanya, maka manusia yang dicipta menurut peta dan teladan Allah diberi suatu fungsi hati nurani. Hati nurani yang ada di dalam roh kita merupakan penjaga, pengawas, penyelidik diri kita sendiri. Amsal 20:27 mencatat, "Roh manusia adalah pelita TUHAN, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya." Tuhan meletakkan sebuah lampu di dalam diri kita masing-masing dan inilah fungsi rohani di dalam diri kita. Lampu itu terus menyala,

memberikan cahaya dan berfungsi mencerminkan keadaan diri kita masing-masing. Roh manusia merupakan pelita Tuhan Allah dan itu tidak ada pada binatang atau makhluk yang lain.

Istilah "hati nurani" berasal dari bahasa Arab. *Nur* berarti cahaya. *Hati nurani* berarti di dalam hati kita ada cahaya. Banyak buku dan juga secara realita menyatakan bahwa tanah Arab dipengaruhi oleh Alkitab.

*Hati nurani yang ada di dalam roh kita merupakan penjaga, pengawas, penyelidik diri kita sendiri.*

Sebelum Al-Quran, pengaruh dari agama monotheisme orang Ibrani sudah menjadi agama yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Dan di dalam bahasa dan pengertian orang Ibrani, *hati nurani* itu sudah ada. Hati nurani adalah hati yang bercahaya di dalamnya. Pengertian *hati yang bercahaya di dalamnya* ini dimulai dari Perjanjian Lama. Karena manusia mempunyai roh yang adalah cahaya dari Tuhan. Namun, di dalam Perjanjian Lama, istilah ini tidak dibicarakan. Tidak ada istilah "hati nurani" tetapi memakai istilah "pelita Tuhan Allah." Peliharalah hatimu melebihi segala

sesuatu. Di dalam bahasa Indonesia, kita mengenal juga istilah "hati kecil." Hati kecil adalah suara kecil di dalam hati yang melawan keinginan kita yang tidak baik.

Sekalipun dalam Perjanjian Lama istilah ini belum muncul, istilah ini muncul dalam Perjanjian Baru. Hal seperti ini disebut sebagai "progressive revelation" (pewahyuan progresif), yaitu Allah mewahyukan sesuatu secara bertahap, makin lama makin jelas dan makin teliti. Istilah hati nurani ada dalam bahasa Yunani. Namun, ekspresi hati nurani yang mendalam justru di dalam Perjanjian Lama, di mana orang bisa menangis karena bersalah. Tidak ada binatang yang perasaannya dipengaruhi oleh fungsi hati nurani seperti manusia, karena binatang tidak dicipta menurut peta teladan Allah. Dengan demikian, hati nurani merupakan potensi dan daya refleksi untuk menghakimi diri, apabila kita salah menggunakan kebebasan yang Tuhan berikan. Kebebasan yang berlawanan dengan sifat moral Allah akan ditegur oleh hati nurani. Alkitab mengatakan, "maka takutlah Adam," lalu "Adam rasa dingin." Ternyata refleksi di dalam akan mempengaruhi cara menginterpretasi keadaan di luar. Orang yang berbuat salah, sulit menatap mata orang lain. Orang yang tidak berbuat salah, matanya dan jalannya akan biasa. Refleksi hati nurani mengakibatkan engkau tidak bisa stabil,

## Dari Meja Redaksi

Hai Pembaca Setia Pillar!

*Christmas is coming!* Natal di zaman modern erat konotasinya dengan sesuatu yang bersifat '*celebration*,' '*merry Christmas*,' ataupun '*glad tidings*.' Dua ribu tahun yang lalu ketika Natal pertama terjadi, yaitu ketika Tuhan Yesus berinkarnasi menjadi manusia, mungkin adalah Natal yang paling brutal. Setiap anak berusia dua tahun ke bawah harus dibunuh atas perintah Herodes. *It wasn't white Christmas; it was indeed very bleak.*

Keadaan dunia ketika merayakan Natal sekarang tidaklah lebih baik, namun fakta bahwa Juruselamat lahir di palungan 2.000 tahun yang lalu sudah memberikan pengharapan terbesar dan ultimatum kepada umat manusia. Mari kita rayakan Natal dengan membawa pengharapan tersebut kepada dunia! Adakah kita seperti orang Majus yang datang membawa persembahan kepada Tuhan di Natal kali ini? Persembahan apa yang kau hantar bagi-Nya? Berapa jiwa yang kita bawa kepada-Nya?

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Selamat Natal!

Redaksi PILLAR

tidak bisa tenang waktu menginterpretasikan sekelilingmu.

Istilah *conscience* (hati nurani) muncul lebih dari 27 kali di Perjanjian Baru, bahasa Yunannya: *suneidesis*. Di dalam bahasa Latin, *con* (bersama) dan *scientia* (mengetahui). Dunia mengatakan, "Aku ingin memikirkan apa yang aku ketahui," tetapi Alkitab mengatakan, "Aku ingin mengetahui apa yang aku percaya." Hal ini merangsang filsuf dan theolog besar, Agustinus, melihat bahwa kekristenan menekankan iman membawa pada pengertian (*faith seeking understanding*). Allah memberikan anugerah berdasarkan kedaulatan Allah, tetapi aku ingin *mengerti* mengapa Allah memberikan anugerah padaku, maka *iman* mencari tahu. Mengerti anugerah Tuhan sudah menjadi sukacita yang luar biasa. Bukannya beriman untuk menuntut lebih banyak anugerah dari Tuhan, kini kita melihat satu hal lagi, yaitu aku ingin mengetahui apa yang ada di dalam hatiku.

Hati nurani adalah aku sendiri *di dalam diriku*, mengetahui bersama dengan diriku yang *di luar diriku*, sehingga aku yang *di luar* dan *di dalam* mengetahui bersama. Kita suka orang tahu saat kita berbuat baik, tapi kalau kita berbuat salah, kita tidak senang kalau orang lain tahu. Akan tetapi Tuhan mengetahui berapa dosa yang manusia perbuat. Tidak mungkin kita menipu Tuhan, karena ada wakil Tuhan di dalam hidupmu, yaitu hati nuranimu.

Sebelum engkau berbuat dosa, hati nurani yang setia kepada Tuhan selalu menegur dan menghalangi. Dr. Hallesby, doktor theologi dari Norwegia, dalam disertasinya "*On Conscience*" mengatakan, "Hati nurani selalu memberikan peringatan jika kita ingin melakukan dosa. Ada beberapa reaksi: *pertama*, mengikuti anjurannya, kita berhenti. Saat itu, kita akan menjadi kawan baik hati nurani yang akan selalu membantu. *Kedua*, tidak peduli kata hati nurani. Saat itu, hati nurani langsung berhenti dan beristirahat. Hati nurani pasif, tidur, dan saat itu engkau merasa menang, bisa melakukan apa yang engkau inginkan. Hati nurani itu akan terbangun saat engkau

selesai berbuat dosa. Begitu dia bangun, hati nurani akan meloncat ke atas kursi hakim. Engkau tidak bisa melarikan diri atau menghapus catatan itu."

Moral yang suci membuat hati tenang. Moral yang sesuai dengan peta teladan Allah membuat kita dekat dengan Sang Pencipta dan memancarkan kemuliaan-Nya dalam hidup kita di tengah sesama manusia. Di dalam Perjanjian Lama, dan dikutip dalam Perjanjian Baru, ditulis dua kali, "Hendaklah kamu kudus, sebab Aku, Allah yang memanggil engkau adalah



Ole Kristian Hallesby  
(1879 - 1961)

kudus." Allah memilih kita dari segala bangsa dan Ia mau kita suci dalam segala perbuatan kita, karena Ia suci adanya. Engkau anggap susah untuk hidup suci karena zaman begitu rusak. Justru karena engkau hidup di lingkungan yang tidak beres, maka lingkungan seperti itu membutuhkan teladan, yaitu engkau.

Kita sering berbuat salah lalu berusaha menyuap hati nurani. Akan tetapi di hadapan Allah tidak ada yang bisa kita tutupi. Itu sebabnya kita harus hidup suci, untuk mendapat kesejahteraan, keamanan, dan ketenangan jiwa di hadapan Tuhan. Bagaimana penyelesaiannya? Alkitab mengatakan bahwa Tuhan Yesus menebus kita, hati nurani kita sekaligus diperbaharui dan dibersihkan oleh darah-Nya. Ibrani 9:14-15 menyatakan tiga hal yang sangat

unik. *Pertama*, Roh Allah adalah Roh yang kekal hanya muncul sekali dalam Alkitab. *Kedua*, darah Yesus dengan kuasa Roh Kudus membersihkan hati nurani sehingga kita dikuduskan kembali. Dan *ketiga*, darah itu sekaligus menebus kita dan pelanggaran di Perjanjian Lama. Berarti darah yang kekal membersihkan sebelum dan sesudah Yesus mati, yang dahulu dan yang akan datang. Darah kekal berkhasiat kekal melalui membersihkan hati nurani kita. Mari kita bersyukur pada Tuhan karena dicipta menurut peta teladan Allah, dengan sifat moral yang berasal dari hati nurani. Hati nurani yang sudah rusak akan diperbaharui oleh darah Yesus, lewat kematian-Nya, sehingga suara hati nurani yang sudah dinormalisasikan akan bekerja lagi, memberikan peringatan, anjuran, teguran sebagai wakil Tuhan. Ditambah dengan Roh Allah yang masuk ke dalam kita, kita adalah anak-anak Allah yang dipimpin oleh Tuhan.

Roma 8:15, 9:1 menyatakan bahwa orang yang hidup sesuai dengan hati nurani hidupnya suci. Hati nurani orang Kristen yang diselamatkan akan sangat berbeda dari hati nurani perampok yang tidak diselamatkan. Hati nurani Kristen bersaksi bersama dengan Roh Kudus, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Kiranya Roh Kudus terus membersihkan kita, mencerahkan hati nurani kita, sebelum hati nurani kita kembali menjadi pelita Allah yang mencerahkan segala hati dan perbuatan kita. Amin.

**S**ilsilah merupakan hal yang penting bagi bangsa-bangsa di dunia ini. Perjalanan sejarah dari zaman ke zaman dapat ditelusuri melalui catatan silsilah. Silsilah menyatakan siapa nenek moyang kita dan menentukan siapa ahli waris atau penerus selanjutnya. Khususnya dalam sebuah sistem monarki, catatan silsilah merupakan hal yang sangat penting karena menyatakan apakah seseorang berhak menduduki tahta tersebut atau tidak.

Tuhan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, kemudian memilih dan menetapkan institusi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang berkembang menjadi sekelompok orang, menjadi sebuah suku, suatu bangsa, satu ras, dan kemudian menjadi satu dunia. Manusia berkembang dengan cara yang sedemikian mengagumkan. Satu dunia bangkit dari sepasang manusia, laki-laki dan perempuan. Sadar atau tidak, kita mungkin juga adalah nenek moyang suatu bangsa kelak, sehingga pasti kita bertanggung jawab dalam menoreh sejarah bagi generasi berikutnya.

Pada waktu Abraham dipanggil Allah keluar dari Ur-Kasdim, keluar dari bangsanya, keluar dari sanak-saudaranya dan dari rumah ayahnya, kemudian pergi menuju tanah yang akan ditunjukkan Allah—Tanah Perjanjian—Abram belum mempunyai keturunan. Kemudian Allah menjanjikan keturunan yang berkembang menjadi suatu bangsa yang besar, sebuah garis keturunan yang telah Allah janjikan untuk menjadi berkat bagi banyak bangsa. Melalui garis keturunan inilah Allah mengirim Juruselamat datang ke dalam dunia untuk menggenapkan janji-Nya sejak manusia jatuh dalam dosa.

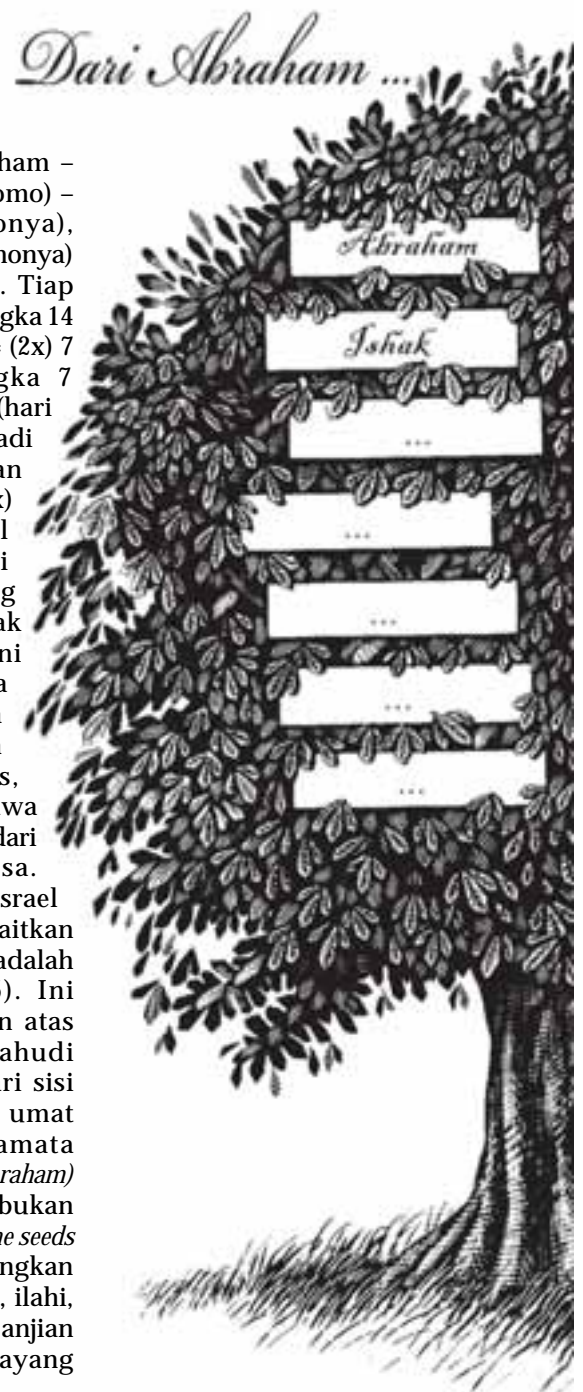
#### **Silsilah: Matius 1**

Injil Matius ditulis oleh Rasul Matius (sebuah nama Yunani) yang juga dikenal dengan Lewi (nama Ibrani yang artinya *a gift of Jehovah*), si pemungut cukai yang bertobat ketika Tuhan Yesus memanggilmnya untuk mengikut Dia (Mat. 9:9-10). Injil Matius dimulai dengan catatan panjang nama-nama orang sejak Abraham sampai lahirnya Yesus Kristus, yang disebut silsilah Yesus Kristus. Sebagai seorang Yahudi yang terpanggil untuk menuliskan Injil ini kepada kaumnya bangsa Yahudi, Matius memulai Injilnya dengan silsilah ini karena peranan silsilah dalam tradisi

Yahudi sangat penting. Melalui silsilah inilah orang Yahudi dapat membuktikan bahwa mereka adalah umat pilihan, keturunan Abraham, yang kepadanya Allah membuat perjanjian. Demikian juga, melalui silsilah inilah bangsa Yahudi menunggu “keturunan Daud” yang takhtanya tidak berkesudahan, Sang Raja, Sang Mesias (Yang Diurapi). Karena itu, melalui silsilah Yesus Kristus, Matius membongkar konsep-konsep Yahudi yang salah tentang Mesias dan Kerajaan Allah. Kitab Matius sungguh ingin menekankan kepada bangsa Yahudi bahwa Yesus Kristus yang lahir merupakan jalur tunggal sejarah keselamatan yang telah begitu lama dinanti bangsa Israel dan yang memberikan identitas sejati bagi bangsa Yahudi sebagai umat pilihan.

Dalam penulisan silsilah ini, Matius membaginya menjadi tiga bagian besar: silsilah Abraham – Daud, silsilah setelah Daud (Salomo) – pembuangan di Babel (Yekhonya), silsilah setelah pembuangan (Yekhonya) – Yesus, Sang Mesias (Kristus). Tiap bagian terdiri atas 14 generasi. Angka 14 ini dapat ditafsirkan sebagai  $14 = (2x) 7$  (*double seven*)<sup>1</sup>, di mana angka 7 melambangkan kesempurnaan (hari ketujuh dikuduskan Allah menjadi hari Sabat, ketetapan perjanjian turun-temurun), sedangkan  $(2x)$  dalam tradisi bangsa Israel langsung menunjuk pada porsi Hak Kesulungan/anak sulung (tiap anak sulung mendapat hak warisan *double portions*). Di sini Matius ingin membawa pembaca masuk pada nuansa “Kesulungan.” Yesus adalah yang sulung, Dialah Mesias, Juruselamat yang akan membawa dan memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan/penjajahan dosa. Dengan demikian kesulungan Israel sebagai umat pilihan Allah dikaitkan oleh Matius dengan Yesus yang adalah yang sulung (bdk. Kol. 1:15). Ini merupakan suatu pengoreksian atas konsep kesulungan bangsa Yahudi zaman itu yang melihatnya dari sisi jasmani. Jadi, hak kesulungan umat Allah harus dilihat dari kacamata keturunan Abraham (*the Seed of Abraham*) yaitu Yesus, Sang Mesias, dan bukan dari keturunan secara jasmani (*the seeds of Abraham*) (bdk. Gal. 3:16). Sedangkan angka 3 merupakan angka sorga, ilahi, atau angka Allah dan dalam Perjanjian Lama selalu menjadi bayang-bayang

dasar bagi Allah Tritunggal. Sejarah keselamatan berdiri di atas dasar Allah Tritunggal. Matius melalui penulisan silsilah ini mengajak para pembaca waktu itu, bangsa Yahudi, melihat kembali status mereka sebagai umat pilihan Allah yang dipilih melalui janji kepada Abraham dan digenapi di dalam Diri Yesus, Sang Mesias, Oknum kedua Allah Tritunggal. Tanpa Kristus, “keturunan Abraham” tidak menjadikan bangsa Yahudi beda dengan bangsa-bangsa lainnya, bangsa kafir; mereka tetap manusia berdosa, hidup di bawah perbudakan dosa, hamba iblis (bdk. Yoh. 8).



**Silsilah 14 Pertama: By covenant and by faith**

Silsilah 14 pertama, Abraham – Daud, merupakan awal jalur penggenapan keselamatan umat pilihan-Nya menurut kacamata Yahudi (keturunan Abraham). Melalui bagian ini, Matius ingin menyatakan bahwa Yesus Sang Mesias adalah keturunan (*the Seed*) yang dijanjikan Allah, di mana melalui-Nya semua bangsa akan mendapat berkat. Suatu keturunan (*the seeds*) yang dipisahkan Allah, untuk Allah keluar dari penyembahan ilah-ilah palsu melalui Yesus Keturunan Abraham yang dijanjikan (*the Seed*). Dari Ur-Kasdim, Mesopotamia, suatu kota penyembahan Dewa Bulan, Abram dipanggil keluar menuju ke tanah perjanjian. Abram dipanggil

keluar dari sanak  
s a u d a r a ,  
b u d a y a ,  
d a n



penyembahan ilahnya, berjalan menuju tanah perjanjian semata-mata hanya karena beriman kepada Allah dan apa yang dijanjikan Allah. Inilah awal jalur umat pilihan sejati, jalur yang ditandai dengan iman sejati kepada janji Allah (*by covenant and by faith*) yang kontras dengan konsep keselamatan pada masa itu [masa penulisan Injil Matius, red.]. Dalam hal ini nama Abraham sangat penting karena Abraham adalah bapa orang beriman, bapa umat pilihan, bapa Yahudi sejati; kepadanya Allah menjanjikan bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, yang akan mengikuti jejak Abraham untuk keluar dari keberdosannya menjadi satu umat Allah menuju tanah perjanjian. Jalur keselamatan ini berbeda dengan konsep Yahudi; satu umat tidak eksklusif untuk bangsa Israel secara jasmani saja, namun untuk umat pilihan sepanjang zaman dan segala tempat.

**Silsilah 14 Kedua: Kingdom of Heaven is Above the Kingdoms of the World**

Silsilah 14 kedua dibuka dengan kisah kejatuhan Raja Daud dengan merebut istri Uria, orang Het itu. Ini menjadi tanda bahwa Daud, patron masa kejayaan Israel dan raja Israel paling masyhur, adalah orang berdosa yang juga membutuhkan keselamatan dari Allah. Silsilah ini dilanjutkan dengan kejayaan Israel zaman Salomo (artinya *peaceful*), raja Israel yang paling berhikmat, yang dinyatakan dalam Alkitab bahwa tidak ada orang sebelumnya dan sesudahnya yang memiliki hikmat lebih daripada Salomo. Bagian kedua silsilah ini ditutup dengan raja Yosia, raja yang membawa kembali Israel yang telah menyimpang dari jalan Allah kepada Allah yang sejati. Dalam 2 Raja-raja 22:1-2 dicatat bahwa Yosia melakukan apa yang benar di mata Tuhan dan hidup sama seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. Hal ini menjadi suatu kontras karena pada pasal-pasal sebelum dan sesudahnya raja-raja Yehuda dicatat hidup jahat di mata Tuhan dan sama seperti ayah-ayah mereka. Dalam pemerintahan raja Yosia juga ditemukan kembali Kitab Taurat, yang dilanjutkan dengan reformasi besar-besaran (2 Raj. 23). Penulisan silsilah sampai Yosia ini sangat signifikan karena pada zaman Yosialah dirayakan kembali Paskah (dalam Perjanjian Baru menjadi peristiwa penebusan Kristus).

Paskah sudah tidak pernah dirayakan kembali sejak zaman Hakim-hakim setelah zaman Yosua dan para tua-tua yang hidup sezaman dengan Yosua (2 Raj. 23:21). Juga dicatat dalam Alkitab bahwa tidak ada raja sebelum dan setelah Yosia yang bangkit sama seperti dia, yang berbalik dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatannya sesuai dengan Taurat Musa (2 Raj. 23:25).

Salomo dicatat karena kebesaran dan hikmat kebijaksanaan; tidak ada raja lain yang seperti dia sebelum dan sesudahnya. Yosia dicatat karena hatinya yang kembali kepada Allah, untuk Allah; tidak ada raja lain yang seperti dia sebelum dan sesudahnya. Demikian juga Yesus Kristus, pewaris sejati takhta Daud, merupakan satu-satunya Mesias; tidak ada Mesias lain yang bangkit sebelum dan sesudahnya.

Bagian silsilah ini juga merobohkan konsep Yahudi bahwa Mesias akan mengembalikan kejayaan Kerajaan Israel yang sudah luluh-lantah, kembali seperti zaman Daud dan Salomo. Keinginan pengembalian Kerajaan Israel yang mendarah daging di dalam bangsa Yahudi terlihat dari pertanyaan para murid sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kis. 1:7). Kerajaan Allah tidak berasal dari dunia ini, bahkan melampaui kerajaan mana pun. Sang Mesias datang bukan untuk mengembalikan kerajaan dunia, Kerajaan Israel secara fisik, melainkan mengembalikan kerajaan Allah yang bertolak belakang dengan pembangunan kerajaan dunia. Hal ini terlihat dari janji Allah kepada dua nama raja terakhir sebelum akhirnya Allah membuang bangsa Israel ke tangan Kerajaan Babel. Yosia artinya *whom Jehovah heals* dan Yekhonya artinya *whom Jehovah establishes*, yang berarti bahwa Kerajaan Mesias didirikan oleh Allah sendiri. Janji pemulihan dan pendirian kembali Israel sesuai dengan waktu dan cara Allah, yaitu melewati pembuangan di Babel.

**Silsilah 14 Ketiga: The Church is The True Israel**

Pada tahap ketiga silsilah 14 generasi selanjutnya, Yekhonya – Yesus Kristus merupakan pengembalian jalur penggenapan janji Allah akan Mesias. Yekhonya, yang artinya *whom Jehovah establishes*, menyatakan Allah yang akan mendirikan Kerajaan-Nya melalui

Mesias. Pembuangan ke Babel merupakan saat yang sangat penting bagi bangsa Israel. Hukuman Allah sangat nyata dengan ditaklukkannya Yerusalem, dirobhkannya Bait Suci Salomo, dan ditawannya bangsa Israel (Yehuda – Kerajaan Selatan) menuju Babel (597 SM). Periode ini merupakan kesulitan terbesar bangsa Israel, yang kemudian membawa mereka masuk dari satu penjajahan ke penjajahan selanjutnya, dari satu penindasan ke penindasan berikutnya. Melalui tahap ketiga 14 generasi ini, Matius kembali membawa bangsa Yahudi menyadari bahwa selama masa pengeluhan mereka di bawah penjajahan dan penindasan, satu-satunya harapan adalah bangkitnya Mesias yang akan menyelamatkan mereka. Matius membawa bangsa Israel kepada Yesus Sang Mesias itu, yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka, lepas dari penjajahan yang paling esensial, yaitu penjajahan dosa.

Pembuangan ke Babel dan segala kesulitan yang menyertainya merupakan aib besar bagi bangsa Israel. Bait Allah, Tabut Perjanjian, dan kerajaan Daud yang selama ini menjadi kebanggaan Israel telah lenyap bersamanya. Bukan suatu kebetulan jika Mesias dilahirkan dari keluarga Yusuf, seorang yang sangat sederhana dan bahkan di dalam Alkitab tidak pernah dicatat satu kalipun perkataan Yusuf. Arti nama Yusuf adalah “Allah telah menghapuskan aibku” (Kej. 30:23). Di sini ingin dikatakan bahwa kelahiran Mesias akan menghapus aib bangsa Israel (Israel bukan jasmaniah tapi umat pilihan: Gereja Tuhan) dengan menyelamatkan

umat Allah dari dosa mereka. Tuhan Yesus menanggung aib yang terbesar dengan kematian-Nya di kayu salib.

### **Silsilah Gereja Sepanjang Zaman**

Allah rela datang ke dalam dunia, inkarnasi menjadi manusia, melalui suatu proses yang sangat normal dan wajar. Pencatatan silsilah Yesus Kristus masuk ke dalam silsilah Abraham. Sekalipun demikian, ini bukan merupakan suatu kebanggaan atau penghormatan. Bagaimana mungkin bisa disetarakan? Yesus Kristus yang adalah Raja di atas segala Raja hanya disetarakan dengan keturunan raja dunia yang kerajaannya hanya sementara dan akan lenyap. Kerajaan dunia yang bangkit dan runtuh bagaikan rumput yang tumbuh pada pagi hari dan layu pada siang hari. Kerajaan Daud yang begitu jaya sudah tidak nampak lagi kemegahannya. Pencatatan silsilah ini sudah menyatakan spirit inkarnasi, betapa Yesus Kristus rela menyamakan Diri-Nya dengan manusia-manusia ciptaan-Nya yang berdosa.

Yang sangat menarik, Kitab Matius ditutup dengan menuliskan suatu silsilah baru yang waktu itu belum tertulis dalam Alkitab tetapi ditulis dalam iman setiap orang Kristen – yaitu silsilah umat pilihan Allah, Israel sejati/ Gereja Tuhan/orang-orang percaya yang akan datang. Silsilah ini ditulis dalam bentuk perintah sekaligus janji dari Tuhan Yesus yang kita kenal sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus. Oleh karena itu, bagaimanakah kita hari ini “melanjutkan” silsilah yang telah tercatat dalam buku kehidupan, yang tidak lagi terkurung dalam kelahiran

jasmani namun melalui kelahiran baru dalam iman oleh Roh Kudus? Sebagai Gereja Tuhan, kita mempunyai hak kesulungan atas warisan Kerajaan Sorga, yaitu Injil Yesus Kristus, keselamatan dari Allah.

Bagian silsilah seringkali paling membosankan dan dibaca secepat mungkin oleh kebanyakan orang Kristen, bahkan mungkin dilewatkan. Namun melalui tulisan singkat ini kita mengerti bahwa firman Tuhan tidak pernah mencatat hal yang sia-sia. Nama-nama yang dicatat dalam Alkitab sungguh mempunyai signifikansi yang turut serta menyampaikan maksud Allah kepada kita, dalam hal ini tentang silsilah gereja Tuhan, silsilah kita. Bagaimanakah sejarah akan mencatat silsilah setelah kita, sebagai Gereja Tuhan selanjutnya?

*Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

*Selamat Natal...*

Dewi Arianti Winarko  
Pemudi GRII Pusat

### **Endnote**

- <sup>1</sup> NIV Spirit of The Reformation Study Bible, The Zondervan Corporation, 2003, hal. 1554.

## **POKOK DOA**

1. Bersyukur untuk KKR-KKR yang telah diadakan sepanjang bulan November 2007 oleh STEMI di beberapa daerah di Sumatera dan Jawa. Bersyukur untuk orang-orang yang telah hadir di KKR tersebut. Kiranya Firman yang diberitakan melalui hamba-hamba Tuhan yang telah melayani dengan setia tinggal di dalam hati setiap orang yang telah menerimanya.
2. Doakan persiapan akhir NREC yang akan diadakan tanggal 26-29 Desember 2007, supaya dalam waktu yang singkat ini panitia dapat menyelesaikan semua program dan rencana yang telah disusun sejak awal sehingga para peserta dapat mengikuti acara ini dengan lancar, dan Firman yang diberitakan menjadi berkat bagi semua peserta. Doakan para peserta yang berasal dari luar kota supaya Tuhan menyertai perjalanan mereka. Doakan juga para pembicara supaya Tuhan mengurapi dan memberikan hikmat bijaksana serta kuasa dalam menyampaikan Firman.
3. Doakan persiapan Graha Reformed Millennium di mana akan diadakan Konser Elijah, Perayaan 50 Tahun Pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong, dan Kebaktian Awal Tahun nanti. Kiranya semua jadwal yang disiapkan dapat berjalan dengan baik dengan penyertaan dan pemeliharaan Tuhan. Doakan supaya melalui acara-acara ini Tuhan dipermuliakan dan berita Injil dinyatakan kepada setiap orang yang hadir.



# CHRISTMAS AND CONTENTMENT

"... He sees you when you're sleeping, He knows when you're awake. He knows when you've been bad or good, So be good for goodness sake!  
So... You'd better watch out, You'd better not cry, You'd better not pout, I'm telling you why...  
Santa Claus is coming to town."

Agung Natal ini sudah diputar dari awal November di sebuah supermarket ternama di Singapura. Meskipun belum semua bagian dari supermarket tersebut dihias dengan pernak-pernik Natal, tetapi telah tersedia sebuah *corner* khusus yang menjual berbagai macam coklat dengan potongan harga lumayan, dengan latar belakang *Santa Claus* yang sedang menunggangi rusa-rusa yang selalu setia menemaninya ke setiap rumah dengan suasana *winter*.

Bukan hanya itu, pohon Natal yang sangat megah dengan kelap-kelip lampunya pun sudah mulai dipasang di salah satu *mall* besar di kota Singapura. Jujur saja, hati ini pun sangat terpicik dengan keindahan dari pohon yang besar ini. Tentu saja, pemasangan pohon begitu awal adalah salah satu cara *marketing* untuk mengundang lebih banyak orang datang ke *mall* tersebut dan mulai berbelanja dalam rangka *Christmas sale*.

*Family gathering, holiday season, Christmas party, Christmas shopping* pun begitu familiar dan 'kudu' ada dalam *list* kegiatan kita menjelang Desember. Tanpa ini semua, sepertinya Natal belumlah komplit, atau bisa dikatakan "*no Christmas spirit*", seperti yang sering diucapkan banyak orang.

Natal, rencana Allah yang begitu agung, telah direduksi menjadi sedemikian rendah oleh manusia sehingga begitu banyak penduduk di dunia tidak mengerti dan bahkan menghina pesan agung dan kekal yang ingin disampaikan oleh Allah, Pencipta kita, melalui peristiwa ini. "... For all have sinned and fall short of the glory of God." (Roma 3:23) melukiskan kondisi manusia

dengan penilaian yang sangat tepat. Karena kita berdosa, maka kita tak mengerti kalau makna Natal yang sesungguhnya sangat bertolak belakang dengan *spirit* zaman dalam merayakan Natal. Allah datang menjadi manusia agar manusia dapat menjadi anak-anak Allah adalah pesan sentral yang disampaikan oleh Allah kepada kita semua.

### Living in Contentment

Satu pesan sederhana tetapi agung yang dapat direnungkan melalui peristiwa Natal adalah *contentment*. *Contentment* dalam terjemahan bebas bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kondisi di mana manusia berpuas diri dengan apa yang dimilikinya dalam hidupnya, tidak menginginkan lebih ataupun yang lain. Puas, tidak menggerutu, tidak mengamuk, tidak iri dengan kondisi

*Satu pesan sederhana tetapi agung yang dapat direnungkan melalui peristiwa Natal adalah contentment.*

orang lain yang lebih baik, dan bahkan bersyukur kelimpahan dan kekurangan yang ada adalah ciri utama dari hidup yang *content*. Jika dua istilah digabungkan, manusia berdosa dan *contentment*, maka seorang manusia berdosa dapat hidup *content* dalam setiap kondisi adalah misteri kerohanian yang sangat agung.

Jeremiah Burroughs, seorang Puritan, menggambarkan pengertian mengenai *contentment* dengan ringkas dan jelas: "*Christian contentment is that sweet, inward, quiet, gracious frame of spirit, which freely submits to and delights in God's wise and fatherly disposal in every condition.*"<sup>1</sup>

Kekuatan untuk hidup *content* bukan berasal dari kondisi di luar diri kita, tapi berasal dari hati kita yang tenang dan selalu berharap kepada Tuhan. Hati yang

tenang tetapi tidak lemah, karena berpegang pada janji Tuhan. Orang Kristen yang *content*, tidak tenggelam ketika ujian dan pencobaan datang, tidak goyah dan takut ketika badai menerpa, dan tidak memberontak kepada Tuhan meskipun ada hal-hal yang terlihat 'kurang mulia' yang dialami dalam hidupnya. Bahkan lebih jauh, orang yang *content* tunduk dengan rela dan bahkan bersukacita akan apapun yang Tuhan kerjakan atau rancangkan dalam hidupnya, meskipun itu berat. Orang Kristen yang *content* mengenal diri, mengenal Tuhan dan janji-Nya, karena tahu apapun yang terjadi dalam hidupnya pasti mendatangkan kebaikan bagi dirinya.<sup>2</sup>

Begitu indah misteri kehidupan spiritual yang *content*, tetapi seakan-akan begitu mustahil bagi kita mencapai standar tersebut. Adakah orang yang bisa mencapai standar tersebut? Tahukah kita kalau Kristus sendiri dalam peristiwa inkarnasi di hari Natal menjadi teladan hidup *content* yang paling ekstrim dan sempurna? Dikatakan paling ekstrim karena ujian, pencobaan yang dialami-Nya tidak pernah dialami manusia mana pun, dan paling sempurna karena meskipun penderitaan yang ekstrim, Ia tetap menggenapkan kehendak Bapa secara tuntas dan rela.

Makna Natal yang sesungguhnya sangat jauh dari *Christmas glamour* yang diagung-agungkan pada zaman sekarang ini. Pada malam Natal itu, Yesus datang ke dalam dunia, dan mengosongkan diri-Nya mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia.<sup>3</sup> Sebuah peristiwa yang tak kan pernah dimengerti oleh manusia mana pun, bahkan oleh malaikat-malaikat sekalipun. Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, Dia tunduk sepenuhnya dengan rela pada kehendak Bapa. Ia membatasi diri-Nya. Ia yang seharusnya adalah *the only begotten Son*, datang ke dalam dunia, lahir di palungan. Ia tak punya reputasi yang *respectable* di masyarakat, bahkan Ia dicemooh oleh orang banyak sebagai si Tukang Kayu.<sup>4</sup> Ia datang dan hidup di dunia ini hanya sekitar 33½ tahun dan mati di

kayu salib, sehingga dikenal orang sebagai seorang pecundang. Tetapi Ia tidak pernah menggerutu, mengamuk, dan iri kepada orang lain karena kondisi-Nya, Ia dengan rela dan taat melakukan apa yang dikehendaki Bapa dari-Nya. Inilah teladan hidup *content* yang sesungguhnya.

Kita sadar bahwa *contentment* tidak mudah dilaksanakan. Walaupun demikian, kita harus mempelajarinya. Seperti yang Paulus katakan dalam Filipi 4:11, "*I have learned, in whatsoever state I am, therewith to be content.*" Mari kita belajar menghidupi Firman dalam meneladani Tuhan dan Guru yang agung kita, Tuhan Yesus Kristus.

#### Penyangkalan Diri (Self-Denia)

Ini adalah langkah penting menuju *contentment*. Orang yang tahu hidup menyangkal diri akan sadar dan mengatakan, "*Lord, I am nothing, Lord. I deserved nothing, Lord, I can do nothing, I can receive nothing, and can make use of nothing.*"<sup>5</sup> Orang yang menyadari keberadaan dia begitu kecil dan tak berarti akan selalu memandang kepada Tuhan sehingga memandang penderitaan sebagai hal yang kecil, serta *mercy* dari Tuhan begitu besar. Tak akan pernah ada manusia yang begitu *content* dengan hidupnya tetapi tak pernah menyangkali dirinya. Dan tak ada seorang pun yang pernah menyangkali dirinya sedahsyat penyangkalan diri Yesus. Penyangkalan Diri-Nya menjadikan Ia sebagai orang yang paling *content* yang pernah hidup di dunia, dan semakin kita belajar untuk menyangkal diri seperti yang dilakukan Kristus, kita akan mengalami hidup yang semakin *content*.

#### Kebijaksanaan untuk Menilai Mana yang Mutlak Penting dan Mana yang Tidak

Ketika Yesus datang ke rumah Maria dan Marta, Marta sibuk mempersiapkan makanan untuk menyambut Sang Guru Agung, sampai ia mengomel karena Maria hanya duduk dan mendengarkan Yesus. Tetapi Yesus justru meresponi Marta dan mengatakan, "*Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.*" Sebelum Tuhan menegurinya, Marta tidak mengerti mana yang lebih penting dan mana yang tidak. Ia mengira mempersiapkan makanan bagi Guru atau melayani Guru adalah yang paling penting dilakukan oleh seorang tuan rumah, seorang murid yang baik. Seringkali kita pun seperti itu, kita kurang bisa membedakan mana yang penting dan mana yang bukan. Kita tak menyadari bahwa bukanlah sesuatu yang mutlak penting untuk hidup senikmat

mungkin di dunia, tetapi yang seharusnya mutlak penting adalah mendapatkan Tuhan. Bukanlah hal yang mutlak penting mendapatkan kehormatan dari orang lain, tapi adalah hal yang mutlak penting menjadi bagian di dalam Kristus. Bukan berarti hidup enak atau kehormatan adalah hal-hal yang tidak ada artinya. Kita patut bersukacita kalau Tuhan memberi kita rumah yang baik, penghasilan yang stabil, pakaian, pasangan hidup, tetapi semua itu bukan yang paling utama yang menjadi sumber *contentment* kita. Apa gunanya kita memiliki semua ini tetapi binasa selamanya karena hidup tanpa Kristus. Hidup di dalam Kristus, pengampunan dari Tuhan adalah hal yang mutlak penting. Karena Dialah Sumber *contentment* yang sesungguhnya.

Ketika Allah Sang Pencipta yang menjadi sumber *contentment* kita, maka hal-hal kecil dalam dunia tidak akan lagi mengganggu kita, dan kita akan benar-benar mengalami hidup yang *content*.

*... tak ada seorang pun yang pernah menyangkali dirinya sedahsyat penyangkalan diri Yesus. Penyangkalan Diri-Nya menjadikan Ia sebagai orang yang paling content yang pernah hidup di dunia ...*

#### Kesadaran Kalau Kita Adalah Musafir

Berikutnya kita harus sadar bahwa di dunia yang hanya sementara ini, kita hanyalah seorang musafir. Artinya fokus hidup kita bukanlah di dunia ini tetapi di sorga.

Mungkin ilustrasi berikut dapat menggambarkan dengan lebih jelas. Ambil contoh saat kita harus meninggalkan rumah dan berlibur ke sebuah tempat penginapan. Ketika di tempat penginapan, kita melihat kalau tempat penginapan tersebut tidaklah baik dan nyaman. Atap bocor, lampu remang-remang, pipa 'mampat', tempat tidur keras, dan sebagainya. Tetapi kita biasanya akan mencoba untuk beradaptasi karena kita menyadari bahwa kita hanya singgah sementara saja. Kita pun terus menghibur diri kita kalau yang dialami hanyalah sementara dan terus memikirkan akan rumah kita yang jauh lebih nyaman. Mungkin kita membayangkan kalau pulang mau mandi berendam air panas, kembali

pada ranjang kita yang empuk, dan lain-lain. Pemikiran seperti ini membuat kita *content* ketika kita bepergian, dengan kesadaran kalau semua ini akan selesai ketika kita pulang ke rumah, sehingga meskipun di tempat penginapan itu hanya makan daging yang tidak segar, ketika kita pulang, kita akan mendapatkan segala sesuatu yang tidak kita dapatkan di penginapan itu.

Sorga adalah rumah kita. Kesulitan, ketidaksempurnaan yang kita alami di dunia ini adalah sementara. Sambil terus memandang kepada janji Tuhan akan penyempurnaan, kita mempunyai kekuatan untuk hidup *content* di dunia ini.

Masih banyak hal yang harus kita pelajari dari teladan Kristus mengenai *contentment*. Bahkan semakin kita mendalami kebenaran firman Tuhan, semakin jelas kalau providensia Tuhan begitu nyata sehingga memberi kekuatan pada kita untuk hidup berserah pada Tuhan, *content*, serta selalu mengucap syukur kepada-Nya. *Contentment* bukanlah sebuah pelajaran yang mudah untuk kita kuasai, apalagi capai secara instan, melainkan membutuhkan proses pembelajaran seumur hidup. Firman Tuhan menjadi pedoman yang mengajarkan kita kebenaran, Roh Kudus yang memurnikan hati kita, dan Kristus yang menjadi Guru Agung, Teladan satu-satunya bagi kita yang akan terus memimpin kita dalam proses pembelajaran kita. Kiranya memasuki Natal tahun ini, kita kembali belajar dari Kristus yang telah menjadi teladan hidup *content* satu-satunya dan yang paling sempurna sehingga kita dapat mengalami *contentment* dalam arti yang sesungguhnya, dan yang membawa kita semakin lebih dekat kepada Tuhan dan kehendak-Nya. Amin.

Yenny Djohan  
Pemudi GRIL Singapura

#### Endnotes:

1. Jeremiah Burroughs, "*The Rare Jewel of Christian Contentment*", hal. 19
2. Roma 8:28
3. Filipi 2:7
4. Markus 6:3
5. Jeremiah Burroughs, "*The Rare Jewel of Christian Contentment*", hal. 89
6. Lukas 10:41-42





**Y**ang satu diwarnai kekerasan, yang lain diwarnai keteduhan. Membandingkan *The Shawshank Redemption* dan *Lars and the Real Girl* secara sekilas, sulit membayangkan bagaimana dua film yang kelihatan begitu kontras ini memiliki kesamaan. Akan tetapi, ada satu unsur yang sama yang menjiwai keduanya. Keduanya dijiwai oleh unsur penebusan yang sangat kental. Bagaimana tepatnya penebusan hadir dan beraksi dalam kedua film ini, inilah yang akan kita bahas dalam artikel ini.

#### Manusia berdosa dan pengharapan: *The Shawshank Redemption*

*The Shawshank Redemption* menceritakan tentang seorang bankir, Andy Dufresne, yang secara keliru divonis bersalah membunuh istri dan pria simpanan istrinya. Pada tahun 1947 ia dijebloskan ke dalam penjara *Shawshank*, yang terkenal kesadisannya, untuk menjalani hukuman dua kali penjara seumur hidup. Malam pertama di penjara, salah seorang napi yang masuk bersama-sama Andy pada hari itu mati dihajar oleh kepala penjaga penjara.

Sekitar sebulan kemudian, Andy mulai mengenal Ellis "Red" Redding dan kawan-kawannya. Suatu persahabatan dimulai setelah Red menyelundupkan sebuah palu batu untuk Andy, demi hobinya mengkoleksi batu. Beberapa tahun pertama di penjara, Andy menjadi bulan-bulanan sekelompok napi homoseks yang dikenal dengan "the Sisters." Namun, sebagai orang yang terpelajar, Andy menghasilkan banyak 'prestasi.' Kepiawaiannya dalam hal keuangan dan pajak menarik perhatian kepala penjaga penjara. Ia mengurus macam-macam pertanyaan seputar keuangan dari para penjaga penjara. Ia juga berhasil menggalang dana dari luar demi meningkatkan kualitas perpustakaan penjara. Karena 'prestasi'-nya ini, ketika Andy sekali lagi diperkosa secara brutal, penjaga-penjaga penjara menjalankan hukuman berat kepada pelakunya, dan kebrutalan yang dialami Andy pun akhirnya berakhir. Pengawas penjara Samuel Norton tidak lama kemudian pun memanfaatkan keahlian Andy. Norton mengusahakan suatu program untuk mempekerjakan para napi

di proyek-proyek konstruksi. Andy dipekerjakan secara korup untuk menyembunyikan dana yang dikeruk Norton bagi dirinya sendiri, dan Andy melakukan ini dengan jalan menciptakan identitas palsu.

Seorang napi muda bernama Tommy masuk *Shawshank* pada tahun 1965. Suatu hari ia bercerita tentang seseorang yang ternyata adalah pembunuh istri dan pria simpanan istri Andy. Mendengar kesaksian ini, Andy meminta Norton supaya kasusnya ditinjau ulang. Akan tetapi, khawatir akan hilangnya dana korupsi yang diurus Andy, Norton memerintahkan supaya Tommy dibunuh dan Andy dikucilkan dalam sel khusus. Dua bulan kemudian, Andy kembali ke penjara utama seperti seorang yang kehilangan harapan. Ia memberikan petunjuk abstrak kepada Red, dan teman-temannya begitu khawatir kalau-kalau ia akan bunuh diri. Keesokan harinya, Andy menghilang dari selnya. Ia ternyata lolos dari penjara melalui terowongan yang selama hampir 20 tahun ia gali menerobos tembok selnya dengan palu batu yang diberikan Red.

Membaca sinopsis di atas, pasti wajar untuk mengira *The Shawshank Redemption* adalah tipikal film jagoan—dalam hal ini Andy jagoannya. Namun, setelah menonton film ini, kita akan berpendapat lain. Memang Andy menempati posisi yang penting, namun Red memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya. Lebih dari itu, meskipun hal ini mungkin disangkal oleh orang-orang di balik pembuatan film ini, jelas sekali bagaimana *The Shawshank Redemption* merupakan alegori penebusan Kristus terhadap manusia berdosa. Andy merupakan figur Kristus, sedangkan Red dan semua napi lain di *Shawshank* melambangkan manusia berdosa. Sebagai alegori, film ini menyediakan perspektif baru dalam melihat problema manusia berdosa dan anugerah penebusan yang dialaminya.

Penjara *Shawshank* mengiaskan kehidupan manusia dalam dosa. Dalam narasinya, Red berkata mengenai *Shawshank*, "... when they put you in that cell... and those bars slam home... that's when you know it's

*for real. A whole life blown away in the blink of an eye. Nothing left but all the time in the world to think about it.*" Manusia berdosa yang tinggal dalam dunia yang sudah jatuh adalah seperti para tahanan di *Shawshank* yang menjalani hukuman seumur hidup. Sekali manusia jatuh ke dalam dosa, tidak ada kemungkinan pada dirinya sendiri untuk bebas. Bagi manusia berdosa tanpa anugerah keselamatan, apa yang tinggal hanyalah sepanjang kekekalan untuk menyesali kejatuhannya. Seperti dikatakan Red, "*There's not a day goes by I don't feel regret. ... I look back on the way I was then: a young, stupid kid who committed that terrible crime. I want to talk to him. I want to try and talk some sense to him, tell him the way things are. But I can't. That kid's long gone and this old man is all that's left.*"

Film ini juga menggambarkan dilema kehidupan manusia dalam dosa. "*These walls are funny. First you hate 'em, then you get used to 'em. Enough time passes, you get so you depend on them. That's institutionalized,*" demikian Red berteori. Mereka yang sudah lama hidup dalam penjara akhirnya terbiasa dengan kehidupan penjara, sehingga tidak dapat hidup selain di penjara. "*Institutionalized,*" istilahnya. Itulah yang terjadi dengan Brooks, napi tertua di *Shawshank*, yang sudah berada di sana selama 50 tahun. Ketika tiba waktunya untuk keluar dari penjara, ia merasakan tekanan yang berat. Ketika ia keluar, ia dihantui oleh ketakutan. Dunia di luar tidak lagi sama dengan apa yang diketahuinya 50 tahun yang lalu. Ia menemukan bahwa dunia di luar penjara bukanlah tempat bagi dirinya. Dalam suratnya kepada teman-temannya di *Shawshank* ia menulis, "*Sometimes it takes me a while to remember where I am. ... I don't like it here, I'm tired of being afraid all the time. I've decided not to stay.*" Dengan kalimat itu ia mengakhiri hidupnya. Teman-temannya menyesali kepergian Brooks, dan mengatakan bahwa seharusnya ia meninggalkan dengan tenang di *Shawshank*. Red sendiri, ketika akhirnya dibebaskan dari penjara, mengalami dilema yang sama. Di penjara ia merasa hidupnya lebih berarti.

"All I want is to be back where things make sense. Where I won't have to be afraid all the time," katanya. Akan tetapi, ia tidak mengambil keputusan yang diambil Brooks. "Only one thing stops me. A promise I made to Andy."

Kehadiran Andy di *Shawshank* sedari awal sudah memperlihatkan keistimewaannya. "He had a quiet way about him, a walk and a talk that just wasn't normal around here. He strolled, like a man in a park without a care or a worry in the world, like he had on an invisible coat that would shield him from this place," demikian Red menggambarkan Andy. Ini mengingatkan kita akan kalimat yang diucapkan Kristus: "Aku bukan dari dunia ini" (Yoh. 8:23; 17:14,16). Seperti Kristus, Andy 'tidak bersalah.' Kehadirannya di *Shawshank* bukanlah untuk menanggung hukuman yang seharusnya ia tanggung, seperti halnya nabi-nabi yang lain. Dan apa yang dilakukan Andy selama dalam penjara menghadirkan pengharapan bagi setiap nabi di *Shawshank*, khususnya Red. Dalam percakapannya dengan Red, Andy berbicara tentang pengharapan, "... there are places in this world that aren't made out of stone. ... there's something inside... that they can't get to, that they can't touch." Beberapa kali Andy meresikokan nyawanya sendiri demi menghadirkan senyuman di wajah teman-temannya. Dalam suatu kesempatan, ia berhasil meluluhkan hati kepala penjaga penjara sehingga teman-temannya dapat menikmati bir gratis. Dalam kesempatan yang lain, ia memutar lagu *Marriage of Figaro* karya Mozart melalui pengeras suara ke seluruh penjara. Menceritakan kejadian itu, Red berkata, "... those voices soared higher and farther than anybody in a gray place dares to dream. It was like some beautiful bird flapped into our drab little cage and made those walls dissolve away, and for the briefest of moments, every last man in Shawshank felt free." Dalam setiap 'mujizat' yang dilakukan Andy bagi para nabi di *Shawshank*, ia menghadirkan penebusan melalui pengharapan.

Peristiwa seputar lolosnya Andy dari *Shawshank* sangat menyerupai kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus. Selama Andy ada di *Shawshank*, tidak henti-

hentinya ia ditindas. Pertama oleh "the Sisters," dan pada akhirnya oleh pengawas penjara *Shawshank* sendiri. Pengawas penjara *Shawshank*, Norton, tidak lain adalah Farisi pada zaman Tuhan Yesus. Siksaan yang terberat yang harus ditanggung Andy justru datang dari Norton; ia mengurung Andy selama dua bulan dalam sel khusus tanpa alasan yang valid. Menghilangnya Andy dari selnya mirip dengan tidak ditemuinya Tuhan Yesus di kubur-Nya. Pesan yang ditinggalkan Andy kepada Red serupa janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan disalibkan.

Ketika Red akhirnya dibebaskan dari penjara, ia mengikuti petunjuk yang diberikan Andy kepadanya untuk menemukan sebuah catatan yang dikubur di bawah sebuah pohon. Dalam catatan itu Andy menulis, "Remember Red, hope is a good thing, maybe the best of things, and no good thing ever dies." Red pun akhirnya meyakini bahwa *hope is a good thing*. Dengan pengharapan itu, ia mengikuti pesan terakhir Andy untuk pergi mencari Andy: "I hope I can make it across the border. I hope to see my friend, and shake his hand. I hope the Pacific is as blue as it has been in my dreams. I hope." Pengharapan itulah yang akhirnya mengantarnya bertemu Andy di pantai Meksiko. Berdasarkan janji Tuhan kita berharap, dan pengharapan itu memberi kita kekuatan melalui kehidupan ini. Hidup dalam dunia bukanlah hidup yang gampang. Kadang-kadang kita ingin menyerah dan kembali kepada jalan hidup kita yang lama. Namun, pengharapan atas janji Tuhan menguatkan kita untuk berjalan terus, sampai akhirnya kita bertemu muka dengan muka dengan Tuhan kita.

Andy adalah figur Kristus bagi diri Red, manusia berdosa. Red menceritakan kisah *Shawshank* bukan saja karena Andy memberikan pengharapan kepada *Shawshank*, namun lebih dari itu—kepada dirinya.

#### Pelajaran Penerimaan: *Lars and the Real Girl*

*Lars and the Real Girl* menceritakan seorang pria super pemalu bernama Lars, yang bahkan tidak tahan menerima

sentuhan orang lain. Di siang hari, Lars bekerja di kantor sebagaimana layaknya orang biasa, tapi di malam hari Lars memilih untuk tinggal sendiri di garasi rumah. Kakak laki-laknya, Gus, dan kakak iparnya, Karin, menempati rumah keluarga. Suatu hari Lars memberitahukan kepada Gus dan Karin bahwa ia baru menemukan wanita idamannya, dan begitu tidak sabar ingin segera memperkenalkannya kepada mereka. Gus dan Karin sangat terperanjat ketika menyadari bahwa wanita idaman yang dimaksud Lars adalah sebuah boneka wanita berukuran manusia yang dipesannya melalui internet. Yang membuat mereka lebih terperanjat lagi, Lars memperlakukan boneka ini, yang diperkenalkannya dengan nama Bianca, sebagai wanita sungguhan, yang dikasihinya dengan tulus. Lars membawa Bianca ke mana-mana, bahkan ke gereja. Kehadiran Bianca memberikan Lars seorang pendamping ideal. Bukan saja Bianca tidak dapat menyentuh Lars, ia juga tidak akan pernah bisa mengkritik dan mempertanyakan Lars.

Tidak tahu harus berbuat apa, Gus dan Karin berkonsultasi dengan seorang dokter, Dagmar, yang menyarankan supaya mereka membiarkan Lars hidup dalam delusinya. Ini berarti memperlakukan Bianca sebagai wanita sungguhan, sama seperti Lars memperlakukannya sebagai wanita sungguhan. Seluruh kota pun tidak lama kemudian ikut serta dalam 'sandiwara' ini. Film ini mengemas dengan begitu indah perjuangan orang-orang di sekitar Lars dalam menerimanya—perjuangan yang kadang-kadang konyol, namun juga mengharukan.

Bagi Gus dan Karin, tidak mudah untuk menerima keanehan Lars. Bahkan lebih sulit untuk hidup dengan imajinasi Lars dan berpura-pura bahwa Bianca bukan sekedar sebuah boneka. Akan tetapi mereka tidak pernah berhenti berusaha. "Pretend that she's real? I'm just not gonna do it. ... Everyone's gonna laugh at him," protes Gus ketika Dagmar menyarankan supaya mereka memperlakukan Bianca seolah-olah ia benar-benar hidup. Suatu kali, ketika Gus dan Karin memandikan Bianca, mereka tidak dapat mempercayai apa yang sedang mereka lakukan: "What are we doing? Why are we doing this for him?" "Oh, come on.



*It's funny!*" *"Is it?"* *"I don't know. I don't know, maybe not."* Sementara Karin sedari awal sudah lebih siap 'diperlakukan' demi Lars, perlu waktu yang lama bagi Gus untuk dapat benar-benar bersabar terhadap Lars. Namun, lambat laun, ia pun berubah. Meskipun tidak mudah baginya untuk mengekspresikan kasih sayang dalam kata-kata, Gus sungguh peduli akan adiknya. Menjawab pertanyaan Lars tentang apa yang membuat seseorang itu laki-laki, Gus menjawab, *"Well, it's not like you're one thing or the other, okay? There's still a kid inside but you grow up when you decide to do right, okay, and not what's right for you, what's right for everybody, even when it hurts."*

Penebusan dalam *Lars and the Real Girl* hadir melalui penerimaan. Sementara dalam *The Shawshank Redemption* Andy menjadi satu-satunya figur Kristus, dalam *Lars and the Real Girl* figur Kristus hadir melalui sebuah komunitas, yang diwakili oleh beberapa orang yang instrumental dalam perubahan Lars, seperti Gus dan Karin, yang mengalami pergumulan emosional yang berat dan panjang, namun dari situ mereka juga mengalami pembentukan; Dagmar, yang selalu nampak bijaksana dalam setiap kalimat yang keluar dari mulutnya; Mrs. Gruner, yang selalu percaya akan kebaikan Lars dan menganggapnya seperti anaknya sendiri; serta Margo, yang tidak pernah menganggap keanehan Lars sebagai suatu jarak yang perlu memisahkannya dari Lars.

Batasan antara menerima dan membiarkan kadang sangat tipis. Yang jelas, menerima tidak sama dengan membiarkan. Membiarkan berarti tidak peduli apakah orang itu mau berubah atau tidak. Menerima berarti sadar kita tidak dapat mengubah orang lain, tapi kita percaya dia dapat berubah dengan kerelaan dan kemauannya sendiri. "[Kasih] menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu" (1Kor. 13:7). Kadang penerimaan perlu melibatkan teguran dan kemarahan, tapi tidak pernah kehilangan unsur-unsur di atas. Karin, yang sangat peduli terhadap Lars, adalah justru orang yang sangat pantas memarahi Lars, dan kemarahannya tulus, karena ia

memarahi dalam kasih: *"Every person in this town bends over backward to make Bianca feel at home. Why do you think she has so many places to go and so much to do? Huh? Huh? Because of you! Because... all these people... love you! We push her wheelchair. We drive her to work. We drive her home. We wash her. We dress her. We get her up, and put her to bed. We carry her. And she is not petite, Lars. Bianca is a big, big girl! None of this is easy—for any of us—but we do it... Oh! We do it for you! So don't you dare tell me how we don't care."* Saya pribadi sering gagal dalam hal ini. Sering kemarahan saya timbul karena saya, dan bukan karena dia. Kemarahan saya timbul karena saya tidak mau dirugikan, dan bukan karena saya ingin orang lain lebih baik. Hasilnya, jarang ada kemarahan yang tulus tanpa mengkritik atau menyerang orang lain. Film ini membuktikan kekuatan sebuah komunitas untuk mengubah melalui penerimaan. Ini tentu saja merupakan bahan perenungan bagi gereja sebagai agen penebusan dalam masyarakat.

Ketika kita melihat Lars, kita pun sebenarnya dapat belajar sesuatu darinya. Kasih sayang Lars terhadap Bianca mengajarkan kita tentang kasih tanpa syarat. Bianca adalah sebuah boneka—yang mati—tapi Lars terus memberikan perhatian kepadanya walaupun ia tidak mampu berespon. Kita sering merasa sudah seharusnya orang yang kita kasih mengasihi kita kembali—karena kasih dan persahabatan sudah seharusnya bersifat timbal balik. Akan tetapi, bagaimana jika orang yang kita kasih tidak mampu mengasihi kita kembali—karena sakit yang parah, misalnya? Dapatkah kita tetap mengasihinya?

Dari Lars, kita juga menyadari bahwa setiap manusia punya penjaranya masing-masing. Di *Shawshank*, para napi sadar bahwa mereka ada dalam penjara dan ingin bebas. Bagi Lars, sebaliknya, kerumitan kepribadiannya adalah yang menjadi penjara, tetapi ia tidak sadar bahwa dirinya sedang berada dalam penjara. Dalam pikirannya, Karinlah yang bermasalah: *"I'm worried about her. I think she has a little problem. ... I think it's because she's insecure, ... she's just always trying to hug everybody. You know, some people don't like that. ...*

*But she doesn't realize that."* Padahal, sebenarnya Lars-lah yang tidak dapat menerima sentuhan fisik dari siapapun. *"It does not feel good. It, it hurts. ... Like a burn."* Karena itulah ia merasa aman dengan Bianca. Sebagian dari kita mungkin menyadari kelemahan—maupun keanehan—kita, tapi sebagian kita tidak, dan siapa tahu kita termasuk kelompok yang terakhir. Menyadari hal ini—bahwa kita pun belum tentu lebih 'normal' daripada orang lain—kita seharusnya lebih siap menerima orang lain dalam segala keberbedaannya dengan kita.

Berbeda dengan *The Shawshank Redemption*, yang plotnya cukup kompleks, *Lars and the Real Girl* begitu sederhana. Namun, unsur penebusan dihadirkan dengan tidak kalah kuatnya. Keajaiban film ini terletak pada bagaimana orang-orang dalam komunitas Lars tiba pada kesepakatan bersama untuk memperlakukan Bianca sama seperti Lars memperlakukannya. Meski memakan waktu yang cukup panjang, melalui penerimaan mereka terhadap Lars, Lars pun perlahan-lahan keluar dari kepompongnya dan akhirnya bebas.

Ketika kita mengingat kasih Tuhan yang rela turun menjadi serupa dengan manusia, kiranya kita juga menyadari bahwa tidak ada penebusan tanpa inkarnasi. Kedua film ini merupakan contoh yang baik untuk mengilustrasikan kebenaran ini. Baik Andy maupun orang-orang di sekitar Lars berinkarnasi, dan melalui inkarnasi, penebusan terjadi. Bagaimana dengan kita? Dalam kesempatan Natal tahun ini, mari kita merenungkan sekali lagi, sudahkah kita menghadirkan penebusan di mana pun kita berada?

Adi Kurniawan  
Pemuda GRII Singapura

### Endnotes

<http://imdb.com/title/tt0111161/synopsis>  
<http://imdb.com/title/tt0111161/quotes>  
<http://imdb.com/title/tt0805564/synopsis>  
<http://imdb.com/title/tt0805564/quotes>  
<http://rogerebert.suntimes.com/apps/pbcs.dll/article?AID=/20071018/REVIEWS/710180304>





# Better Off Without God ?

Setelah "Da Vinci Code," buku "The God Delusion" adalah salah satu *best-selling book* yang sudah menjadi inspirasi bagi banyak anak-anak muda. Buku ini telah membakar semangat atheis-atheis muda untuk "menginjili" orang-orang di sekitarnya supaya *convert* ke atheisme. "Penginjilan" tersebut sudah menyebar secara luas melalui internet dan "berhasil"<sup>1</sup>. Tren ini tidak kalah dengan terbitnya buku lain karangan Sam Harris "The Letter to a Christian Nation" yang dengan gencarnya menyerang kekristenan di Amerika, sampai-sampai digelar "God Debate" antara Sam Harris dan Rick Warren<sup>2</sup>. Sebenarnya cukup mengherankan melihat atheisme yang sebelumnya hanyalah suatu keyakinan yang bersifat pasif telah ber-"evolusi" menjadi sesuatu yang agresif. Bahkan ada suatu usaha untuk mengubah stereotipe tentang atheisme; seorang atheis bukan lagi orang jahat dan tidak berperasaan, melainkan baik hati dan penuh amal.

Mengapa dunia seakan sudah terbalik: atheis yang "menginjili" dan bukan sebaliknya? Bukankah orang atheis tidak mendapatkan untung apa-apa jika mereka 'memenangkan' banyak jiwa untuk masuk ke atheisme? Atau jangan-jangan yang memotivasi mereka yaitu fakta bahwa orang beragama sudah terlalu lama jadi batu sandungan dan sudah menyebabkan banyak sekali pertumpahan darah, sehingga mungkin lebih baik yang namanya agama dan kepercayaan-kepercayaan itu dihilangkan saja? Apakah selama ini kehidupan kita sebagai orang Kristen tidak menjadi teladan bagi mereka, seperti dalam kasus Ted Haggard<sup>3</sup>, Leader dari National Association of Evangelicals, yang mestinya menginjili jiwa-jiwa yang tersesat, tetapi malah menyesatkan diri sendiri? Hal-hal ini yang *bikin* saya kaget, sedih, dan bahkan memaklumi adanya gerakan "evangelical" atheisme seperti itu<sup>4</sup>.

Saya selalu berpikir apa yang akan saya katakan kepada atheis atau *freethinker* jika suatu saat mereka *confront* saya. Buku "The God Delusion," misalnya, terus-menerus menghina orang percaya dari halaman pertama sampai akhir. Menurut

mereka, theis adalah orang yang IQ-nya rendah sekali. Mengapa peraih Nobel hampir 90% orang atheis dan mengapa di dunia ilmiah jarang sekali kita temukan orang Kristen? "Yah, karena mereka memang bodoh dan tidak *qualified* untuk mendebat kita orang atheis yang secara umum IQ-nya lebih superior," begitulah kira-kira argumen Richard Dawkins. Kalimat-kalimat yang saya baca di buku tersebut sejujurnya menyulut sedikit emosi saya sebagai orang Kristen. Argumen Dawkins itu separuhnya benar, karena memang banyak orang Kristen yang tidak mau menuntut diri di dunia intelektual, dengan alasan takut dibilang "kurang beriman." Sebenarnya, di sinilah mandat budaya berperan sangat penting dalam memproklamirkan ke-Tuhan-an Yesus atas segala bidang—termasuk sains—kepada orang tidak percaya.

Setelah membaca lebih dari setengah bagian buku ini, ternyata argumen-argumen yang dipakai dalam buku itu tidak jauh-jauh dari semangat abad-abad sebelumnya, yaitu yang secara mayoritas dipengaruhi oleh Marxisme (abad ke-19) dan Eksistensialisme (abad ke-20). Oleh karena itu saya merasa sangat penting untuk menganalisa *atheisme* dari kedua arus besar ini. Marxisme dan Eksistensialisme adalah dua paham yang sepakat dalam satu hal, yaitu manusia hidup dalam keterasingan (*alienation*). Namun, kedua paham ini mengambil *approach* yang berbeda. Marxism mengatakan *alienation* terjadi karena manusia gagal menghidupi dignitas manusia yang semestinya. Dignitas manusia menurut Marxisme adalah kebebasan yang seluas-luasnya berdasarkan kapasitas manusia tersebut. Dignitas manusia hilang karena nilai manusia sudah berubah menjadi suatu objek yang menghasilkan produk saja di pabrik-pabrik, suatu objek penghasil gaji (mirip dengan iklan "From 9 to 5 until I am 95"?), dan karena kaum kapitalis yang menjajah dan merampok harta yang paling berharga dari manusia, yaitu "waktu" hidupnya. Dan hasil dari kerja tersebut tidak kembali kepada si pekerja melainkan kepada si pemilik pabrik. Efek dari *alienation* ini adalah ide-ide yang kita pelajari di filsafat. Jadi ide

adalah konsekuensi (bukan penyebab) dari hidup kita yang tidak terpenuhi. Lalu apa hubungannya dengan ada atau tidak adanya Tuhan?

Menurut Ludwig Feuerbach, guru Karl Marx, Tuhan adalah salah satu manifestasi ide-ide tersebut. Feuerbach berkata<sup>5</sup>, "We created god according to our image and likenesses." Ini betul-betul kalimat di kitab Kejadian yang diputarbalikkan. Kenapa Feuerbach bisa berkesimpulan seperti ini? Karena realitanya yaitu manusia tidak bisa berkapasitas sebesar yang dia mau, dan oleh karenanya berusaha mencari kompensasi dan mengatributkan segala sesuatu yang mereka inginkan ke oknum yang bernama "tuhan." Buktinya? Semua atribut-atribut Tuhan itu adalah atribut-atribut yang sangat manusiawi, seperti: maha adil, maha kasih, maha kuasa, dan sebagainya. Manusia tidak mampu mengerti hal-hal yang ada di sekitarnya, termasuk makna hidupnya sendiri, lalu berespon dengan cara membuat suatu pemahaman supernatural yang transendental yang bisa menjelaskan absurditas hidupnya. Ini adalah akar dari berbagai macam takhayul, agama, dan kepercayaan.

Bagaimana Marxisme menawarkan solusi dari *alienation* tersebut? Bukan dengan menemukan ide-ide seperti yang filsafat dan agama lakukan, tapi dengan menjembatani kebutuhan manusia sesuai dengan kapasitasnya. Marx berpendapat, "*The point of philosophy is not just to understand the world but to change it.*" Filsafat dan 'isme-isme' yang lain hanya membuang waktu dengan keasyikan berteori soal situasi manusia, tapi tidak pernah berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Apa gunanya filsafat yang begitu rumit, yang pada akhirnya hanya dipakai untuk ajang pamer kepintaran? *So what* kalau kita begitu pintar bisa menganalisa situasi manusia, tapi tidak ada uang untuk makan? Dan apa juga poinnya berfilsuf ria kalau memang masalahnya cuma karena saya kurang makan?

Jadi cara *pertama* adalah revolusi. Dalam konteks di mana Marx hidup, para pekerja harus melakukan revolusi terhadap kaum

kapitalis tertentu yang menindas para pekerja (Marx hanya benci kaum kapitalis tertentu). Konon, tidak aneh bagi para pekerja untuk memakai opium supaya tetap semangat bekerja, sementara gaji yang mereka dapat begitu pas-pasan. Tidak heran kalau Marx menggeneralisasikan fenomena ini di dalam perkataannya yang terkenal: "*Religion is the opium for the people.*" Dengan demikian, dignitas manusia bisa dikembalikan ke tempat yang sebelumnya.

Cara kedua adalah *Dialectical Materialism*. Takhayul, agama, dan kepercayaan dibuang karena hal-hal tersebut tidak bisa diverifikasi secara ilmiah, dan hanya melumpuhkan manusia dengan ketakutan yang tidak berdasar. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ketakutan-ketakutan tersebut perlahan-lahan akan hilang karena manusia akan semakin mengerti, *with confidence*, tentang alam semesta. Dengan demikian manusia semakin bebas dari ketakutan yang menjajah hati nuraninya dan dapat mengaktualisasi diri seiring dengan kapasitas mereka. Inilah yang Richard Dawkins coba propagandakan kembali di abad ini, di mana sudah terlalu banyak orang yang membius diri dengan loncat-loncat, nyanyi-nyanyi, sembah-sembah oknum yang tidak ada, cuma semata-mata karena mereka tidak mampu untuk *cope* dengan masalah mereka dan kemudian 'lari' ke "Tuhan." Namun jika paham ini begitu mulia seperti yang diklaim, mengapa di abad ke-20 ideologi ini malah memakan 100 juta nyawa<sup>6</sup> (hampir 15 kali lebih dasyat dari *holocaust*), di mana 60%-nya terjadi di China? Mengapa terdapat *gap* antara ideologi yang mulia ini dengan realita hidup? Bukankah Marxisme mengajarkan, "*The point of philosophy is not just to understand the world but to change it?*" *Change* ke arah mana? Kemakmuran atau kehancuran? Optimisme Marxisme juga ternyata tidak dapat menjembatani ide dengan kebutuhan manusia (seperti ideologi-ideologi lainnya yang dikritik olehnya).

Kalau Marxisme itu versi optimis dari atheisme, maka Eksistensialisme adalah versi pesimisnya. Eksistensialisme atheistik merupakan salah satu reaksi dari Perang Dunia I dan II yang secara terbuka bilang tidak mau percaya keberadaan Tuhan dan tidak berminat membuktikannya. Eksistensialisme mengatakan bahwa keterasingan (*alienation*) dalam jiwa manusia tidak akan bisa disembuhkan. Hidup tetap saja *absurd* dengan ada atau tidak adanya Tuhan. Bagi yang tertarik bisa baca "The Stranger", karangan Albert Camus. "*So what if God exists? It will make no difference,*" begitulah kira-kira. Jadi bagaimana dong kalau keterasingan ini tidak bisa diobati? Manusia tidak bisa apa-apa dan

harus pasrah menerima situasi ini. Hidup tidak ada makna dan bahkan bunuh diri pun sia-sia. Paling mungkin, kita masih bisa mencoba menjadi *tragic hero*, yang mencapai hal-hal besar untuk kesia-siaan, karena toh pasti diakhiri dengan kematian. Dalam mitos Sisyphus, seorang dewa Yunani dikutuk untuk mendorong batu besar ke puncak gunung supaya batu itu jatuh lagi, dan supaya ia dorong lagi dari bawah ke atas, dan seterusnya sampai selamanya. Dalam kutukan ini, Sisyphus hanya punya dua pilihan: *to learn to love the curse, or to rebel and curse back the gods.* *Either way*, dia tetap harus menjalani kutukan itu. *It does not matter which*



The Myth of Sisyphus

*choice he takes since it leads to the same meaninglessness.*

Kalau tidak mau bunuh diri, lalu mau *ngapain* dalam hidup ini? Jean Paul Sartre pernah berkata, "*We are condemned to be free.*" Berbeda dengan atheis yang tidak bertanggung jawab yang berpikir, "Kalau Tuhan tidak ada, bisa berdosa seenaknya!" Sartre malah berpendapat bahwa karena Tuhan tidak ada, maka semua itu jadi 100% tanggung jawab kita dan bukan sebaliknya! Kita harus membuat keputusan setiap saat, setiap detik. Bahkan tidak memutuskan apa-apa pun tetap merupakan suatu keputusan, dan keputusan kita itu akan mempengaruhi seluruh masyarakat. Baik atau tidak baiknya masyarakat di sekitar kita ditentukan oleh pilihan kita. Keputusan-keputusan ini akan memberikan konsekuensi yang membatasi kebebasan selanjutnya, jadi setiap keputusan yang diambil betul-betul harus dipikir. Hidup cuma sekali, *so live it well with full responsibility*. Kebudayaan dan seni yang tinggi adalah manifestasi dari keterasingan ini, yang sebenarnya merupakan suatu

usaha mengalihkan pikiran manusia dari kematian. Begitu juga dengan agama, yang hanya dipakai "*to comfort people before facing death or to make people feel better about their situation.*" Arti hidup tidak pernah didefinisikan sebelum kita diciptakan (baca: ada), melainkan kitalah yang menciptakan arti hidup kita. Sartre bilang, "*The existence precedes essence,*" yang berarti kita ada dulu baru mencari-cari arti hidup kita. Apakah makna dari batu? Bikin bangunan, bikin senjata, atau buat *nimpukin* orang? Bagaimana dengan meja? Untuk menulis atau untuk duduk? Kenapa bentuk hidung saya seperti ini? Mungkin supaya cocok dengan kacamata saya. *The self-invented meaning of life is just to make people feel worthy, at least in this life.* Seperti Heidegger katakan, "*To learn philosophy is to learn how to die.*" Ketika kita sadar kita pasti akan mati, misalnya divonis penyakit, kita baru belajar *how to live with meaning* (mungkin ada yang pernah baca atau nonton "Tuesdays with Morrie"?). *But what is the point in rationally analyzing the meaning of absurdities in life? Nothing. What is the point in inventing the meaning amidst the absurdities of life? Nothing. Then why persisting?* Situasi kita persis seperti Sisyphus; pilihan apa pun tetap tidak ada artinya. Mau mati karena bunuh diri atau mati karena tua, *it simply makes no difference*. Jadi makna hidup para Eksistensialis mulai dari sini. Itulah kesimpulan dari paham ini, murung sekali ya. Betapa gelapnya keberadaan kita.

Semenjak rasio dielu-elukan di *Enlightenment era*, orang begitu sombong mencoba membuktikan Tuhan tidak ada. Sehabis Perang Dunia, orang mulai pesimis tentang kemampuan rasio menyelesaikan masalah manusia. Sehabis komunis gagal, manusia mulai hilang harapan. Sampai akhirnya di abad ini, yaitu era posmodernisme, manusia sudah jenuh mendengar kebenaran disebut-sebut. Dari posmodernisme, berlanjut ke *New Age Movement* yang menopeni agama Timur dengan *science*. Seolah-olah kita berdevolusi menuju takhayul yang dijustifikasi secara *science*. *Zeitgeist* di abad ini *emang* kacau balau dan tidak ada arah. Sejarah tentang *progress* dari pemikiran manusia hanya menunjukkan apa yang manusia berdosa bisa capai ketika dia melawan Tuhan.

Gejala ini bisa dilihat misalnya di lukisan atau musik dari abad ke abad. Lukisan selalu merefleksikan filsafat hidup yang dipegang oleh si pelukis yang menyaksikan zaman di mana dia berada. Di zaman *Renaissance*, manusia dianggap tinggi sekali, sehingga melahirkan berbagai lukisan yang indah dengan segala detilnya. Ketika zaman berubah, filsafat manusia pun berubah; ini

direfleksikan dari perbedaan lukisan di zaman-zaman lain. Di zaman Spanish Inquisition, lukisan Francisco Goya<sup>7</sup> menggambarkan situasi saat itu. Di daerah Komunis, lukisan-lukisannya selalu menggambarkan kondisi pekerja yang sudah di pabrik-pabrik. Di zaman Modern, lukisan berubah jadi semakin *disturbing*, misalnya dalam *expressionism*, contohnya lukisan telinga Van Gogh, atau bahkan lukisan Affandi dan lukisan putrinya. Ini kemudian berangkat ke *abstract expressionism*, dan seterusnya. Malah di zaman sekarang ada yang namanya *stuckism*<sup>8</sup>, yang baru dimulai pada tahun 1999.

Begitu juga dengan perkembangan musik di sepanjang sejarah. Musik pada zaman Medieval, Renaissance, Industrial, dan Modern mempunyai nuansa yang berbeda. Sekali lagi, perbedaan nuansa lagu merefleksikan *zeitgeist* yang ada di zaman tersebut. Di zaman modern, kita kerap mendengar lagu yang mengumbar nafsu (*hip-hop*), atau lagu yang monoton dan menghipnotis (*techno*), atau bahkan lagu *semi-depressing* seperti di *genre minimalist*. Tentu saja ada lagu yang masih bagus, tapi kebanyakan lagu-lagu yang di ataslah yang jadi *best-seller*.

Sejauh ini, sejarah menjadi saksi bahwa Marxisme, Eksistensialisme, Atheisme tidak bisa menyelesaikan masalah *existential* manusia. Sejarah sudah menunjukkan bahwa komunisme sudah gagal. Ide yang kesannya paling menjunjung harkat manusia malah jadi sarana untuk *violate* banyak sekali hak asasi manusia. Di sisi lain, Eksistensialisme hanya menunjuk kepada kekosongan hidup, walaupun setidaknya Eksistensialisme lebih jujur dan terbuka untuk mengakui kenapa mereka tidak mau percaya kepada Tuhan. Mereka mengakui bahwa dalam tiap jiwa manusia terdapat kekosongan atau keterasingan yang tidak bisa disembuhkan. Heidegger yang menjadi tokoh penting Eksistensialisme harus mengakui motivasi manusia dari kebudayaan tinggi sampai menjajah orang lain ialah keterasingan atau kekosongan dalam jiwa mereka. Keterasingan yang tidak bisa disembuhkan itu sebenarnya adalah *versi sekuler* dari "kejatuhan manusia" yang dicatat di Alkitab, yaitu ketika dosa memisahkan manusia dari Tuhan (*alienation from God*). *It is remarkable to see that such conclusion had been said 2000 years ago*, sewaktu Yesus berkata kepada perempuan Samaria di kitab Yohanes pasal 4:

4:13 Jawab Yesus kepadanya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi,  
4:14 tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan

*menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."*

Yang satu melakukan sesuatu karena kekosongan jiwanya, sedangkan yang satu lagi karena kepenuhan jiwanya. Inilah beda ada dan tidak adanya Tuhan dalam hati manusia—*and Christ is the only hope to solve this*. Tuhan sudah ada di sini, tidak usah dibuktikan lagi. Usaha membuktikan keberadaan Tuhan hanyalah usaha yang mau membuktikan sebaliknya. Kalau kita mau kompromi dengan standar 'tuhan' yang dibuat orang sekuler, dan 'berhasil' membuktikan bahwa 'dia' ada, maka itu hanyalah konfirmasi kalau 'tuhan' seperti



"Self-Portrait" Affandi

itu *emang* tidak pernah ada! Bagaimana membuktikan bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta itu adalah Tuhannya orang Kristen? *Absurd conclusion*. Apalagi kalau ada yang mengklaim telah menemukan 'bukti-bukti'-nya.

Tuhan ada karena Dia menyatakan diri-Nya. Pernyataan diri Tuhan yang paling ultimat adalah inkarnasi Yesus Kristus ke dalam dunia. *God is now-here (not no-where)*; keberadaan-Nya tidak usah dibuktikan lagi. *Existentialists put it well, like Sartre the atheist says, we only have two responses concerning God, to obey HIM or to rebel against HIM*. Ini baru respon yang jujur. Jadi kalau sekarang kita kembali ke kasus Harris dan Dawkins, maka kita mengerti bahwa yang Harris dan Dawkins lakukan adalah kembali ke era sebelum Komunisme, *and pretend as if life would be better off when we remove God from the equation*. Jangan-jangan kita hanya mengulangi kesalahan yang sama yang pernah terjadi di abad ini. Berapa banyak nyawa lagi yang harus dikorbankan untuk ideologi yang

tidak mungkin bisa diimplementasi, kecuali kalau hubungan antara manusia dan Tuhan dibereskan dengan tuntas oleh darah Yesus. Kadang saya bingung Tuhan yang seperti apa yang orang percaya, ketika mereka pada saat yang bersamaan tidak percaya apa yang dikatakan Yesus? Mungkin hanya terminologi Pantheistik belaka seperti yang dipaparkan Spinoza, di mana kata 'tuhan' adalah personifikasi alam semesta. Saya percaya orang harus ber-*attitude* yang benar kalau mau 'melihat' Tuhan. *Only those of pure heart* yang bisa melihat Tuhan, yang punya motivasi yang benar (bdk. Mat. 5).

Marilah dalam kesempatan Natal di tahun ini, kita sebagai pemuda Kristen yang telah ditebus oleh darah Kristus sekali lagi menaklukkan diri kita kepada-Nya, Pencipta dan Penebus kita, dengan menghidupi satu kehidupan yang dipimpin hanya oleh Firman-Nya dalam segala aspek kehidupan kita. Biarlah melaluinya, dunia melihat Kristus lahir dan hadir di dunia ini sehingga nama Tuhan saja dimuliakan, baik melalui pemikiran kita yang tajam, *attitude* kita yang baik, dan *fighting spirit* yang tak kenal lelah. Soli Deo Gloria.

Landobasa Yosef Mario  
Pemuda GRIL Singapura

Endnotes

1. <http://richarddawkins.net/convertsCorner>
2. <http://www.msnbc.msn.com/id/17889148/site/newsweek/>
3. [http://en.wikipedia.org/wiki/Ted\\_Haggard](http://en.wikipedia.org/wiki/Ted_Haggard)
4. <http://evangelicalatheist.com/>
5. Ludwig Feuerbach, "The Essence of Christianity" <http://www.marxists.org/reference/archive/feuerbach/works/essence/index.htm>
6. [http://www.victimsofcommunism.org/history\\_communism.php](http://www.victimsofcommunism.org/history_communism.php) ; [http://en.wikipedia.org/wiki/Victims\\_of\\_Communism\\_Memorial](http://en.wikipedia.org/wiki/Victims_of_Communism_Memorial)
7. <http://en.wikipedia.org/wiki/Goya>
8. <http://en.wikipedia.org/wiki/Stuckism>

Wah, tidak di sangka kita sudah di penghujung tahun 2007. Di akhir tahun ini GRII akan merayakan Natal untuk pertama kalinya di gedung Reformed Millennium Cathedral. Di SerSan kali ini, teman-teman diajak untuk menyusun *puzzle* bangunan Reformed Millennium Cathedral. Urutkan puzzle di bawah ini, supaya bisa menjadi gambar Reformed Millennium Cathedral. Urutkan baris pertama dahulu, lalu baris kedua, juga dari kiri ke kanan. Bingung? Jangan takut, gambar ini sudah pernah dimuat di dalam Pillar edisi Oktober 2007 (edisi No. 51).

Kalau sudah bisa, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke +6281511402588 (Indonesia) dan +6582229877 (luar Indonesia) sebelum 15 Desember 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh cara menjawab: Henry Leviant, GRII Singapura, A, B, C, D, E, F, G, H

Pemenang SerSan November 2007: - Nora Debora, GRII Palembang, +628527633XXXX  
- Yeremia, PRII Depok, +628131129XXXX



## On the Morning Of Christ's Nativity

By John Milton (1608-1674)

*On the Morning of Christ's Nativity  
This is the month, and this the happy morn  
Wherein the Son of Heav'n's eternal King,  
Of wedded Maid, and Virgin Mother born,  
Our great redemption from above did bring:  
For so the holy sages once did sing,  
That he our deadly forfeit should release,  
And with his Father work us a perpetual peace.*

*That glorious Form, that Light unsufferable,  
And that far-beaming blaze of Majesty,  
Wherewith he went at Heav'n's high council-table,  
To sit the midst of Trinal Unity,  
He laid aside, and here with us to be,  
Forsook the courts of everlasting day,  
And chose with us a darksome house of mortal clay.*

*Say Heav'nly Muse, shall not thy sacred vein  
Afford a present to the Infant God?  
Hast thou no verse, no hymn, or solemn strain,  
To welcome him to this his new abode,  
Now while the heav'n, by the Sun's team untrod,  
Hath took no print of the approaching light,  
And all the spangled host keep watch in squadrons bright?*

*See how from far upon the eastern road  
The star-led wizards haste with odours sweet:  
O run, prevent them with thy humble ode,  
And lay it lowly at his blessed feet;  
Have thou the honour first thy Lord to greet,  
And join thy voice unto the angel quire,  
From out his secret altar touched with hallowed fire.*



# DARI IMAN KEPADA IMAN

Judul : From Faith to Faith  
Pengarang : Pdt. Dr. Stephen Tong  
Penerbit : Momentum  
Cetakan : Pertama (Agustus 2004)  
Tebal : viii + 135 halaman

**D**i tengah banyaknya buku-buku teologi dengan tema-tema menarik yang terkesan sangat aplikatif, tema “iman” menjadi tema yang kurang populer. Adakah orang Kristen yang belum mengenal istilah iman? Adakah orang Kristen yang tidak beriman kepada Tuhan? Bagi kita, iman menjadi satu istilah yang sudah dimengerti dan tidak menarik untuk dibahas lagi. Tetapi jika kita diminta menjelaskan, bagaimana iman kepada Kristus menyebabkan kita dapat diselamatkan, dan sebagai orang yang beriman, apa manifestasi iman itu di dalam hidup kita sehari-hari, yang membedakan kita dengan orang yang tidak beriman, barulah kita akan mulai menyadari bahwa kita belum benar-benar mengerti apa itu iman.

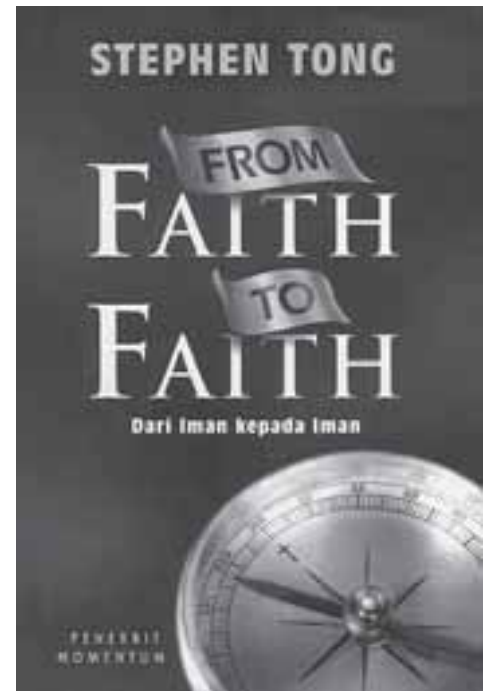
Frase yang menjadi judul buku ini, yaitu “dari iman kepada iman” merupakan suatu konsep unik kekristenan yang hanya muncul satu kali dalam seluruh Kitab Suci, yaitu dalam Roma 1:17. Pada pembahasan selanjutnya di dalam buku ini kita dapat melihat bahwa konsep tersebut bukan konsep baru yang muncul begitu saja, melainkan satu konsep yang berakar dalam Perjanjian Lama, dan sesungguhnya merupakan satu prinsip penting yang menerangi seluruh Kitab Suci.

Bab I memaparkan mengenai iman sebagai fondasi. Seseorang hanya dapat datang kepada Tuhan dengan iman kepercayaan, bukan dengan jasa perbuatan baik. Tetapi dari mana iman itu muncul? Tanpa disadari, banyak orang Kristen memiliki presuposisi dasar mengenai iman yang dibangun berdasarkan rasionya sendiri, yang sudah dicemari oleh dosa. Beberapa presuposisi yang salah mengenai iman, yaitu menyandarkan iman pada penglihatan, pengalaman, rasio, dan bukti, telah

menyebabkan banyak kekacauan dalam kehidupan kekristenan. Pengupasan yang diberikan oleh Pdt. Stephen Tong mengenai empat presuposisi iman yang salah menjadi suatu cermin untuk mengoreksi banyak pemikiran kita yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab. Prinsip dari iman kepada iman berarti bagi seseorang untuk dapat beriman, dasarnya adalah iman, dan justru iman itu yang kemudian akan membawa kita kepada penglihatan, pengalaman, pengertian, dan bukti, bukan sebaliknya. Iman adalah fondasi yang diletakkan oleh Kristus, Sang Pemulai dan Penyempurna iman kita, oleh karena itu seluruh aspek iman Kristen berpusat kepada Kristus.

Selanjutnya di dalam Bab II dan III dipaparkan lebih jelas mengapa seluruh aspek iman berpusat kepada Kristus, dan mengapa hanya iman kepada Kristus yang dapat memberikan keselamatan dan hidup yang kekal. Pembahasan ini akan membawa logika kita kembali ditundukkan kepada Firman, sehingga kita tidak menjadi orang Kristen yang asal percaya saja. Kita dapat mempertanggungjawabkan secara logis iman yang kita percayai, dengan tetap mengakui bahwa kebenaran Allah adalah kebenaran yang melampaui logika manusia. Jika kemudian kita berhenti dan puas hanya pada pengertian atau logika yang benar mengenai iman, maka kehidupan kita akan terancam mengalami kekeringan dan tidak berbuah.

Bab terakhir dari buku ini mengantar kita untuk menjalankan prinsip yang sudah kita mengerti di dalam seluruh proses kehidupan kita. Prinsip dari iman kepada iman seharusnya mewarnai seluruh kehidupan orang Kristen setiap saat, yaitu kehidupan yang senantiasa bertumbuh melalui pengajaran firman Tuhan, bertumbuh dalam pengetahuan, dan



kenikmatan hidup dalam Kristus, yang akhirnya akan membawa kepada iman yang lebih sempurna.

Buku yang terlihat sederhana ini ternyata mengandung mutiara pengajaran firman Tuhan yang sangat berharga bagi kita. Selain menyegarkan pemikiran dan mendorong kita untuk memiliki hidup yang benar di hadapan Tuhan, buku ini juga memberikan kesadaran kepada kita bahwa penegakan doktrin mengenai iman yang sejati bukanlah hal yang mudah di tengah zaman ini. Hal ini memerlukan orang-orang yang sungguh-sungguh rela menggumulkan firman Tuhan, mau mengerti Alkitab secara menyeluruh, dan menyerahkan hidupnya untuk taat di bawah pimpinan Roh Kudus. Kiranya semangat perjuangan iman yang telah disaksikan oleh penulis dalam hidup dan pelayanannya juga diturunkan kepada setiap kita yang membaca buku ini dan belajar dengan rendah hati.

Dorothy  
Pemudi GRII Pusat